
Dramaturgi *Performance Team* Vokal Grup Metal Ensemble Tikoro**Anggita Lestari¹⁾, Faisal Reza¹⁾, Hilman Mulyadi²⁾, Nugraha Sugiarta¹⁾, Yanuar Ilham¹⁾**¹⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain,
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia²⁾ Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan IndonesiaEmail: angitalestari@unibi.ac.id; faisalreza@unibi.ac.id; hilmanalmon@gmail.com;
nugrahasugiarta@unibi.ac.id; yanuarilham@unibi.ac.id

Diterima:
29 Februari 2024Diterima Setelah Revisi:
26 April 2024Dipublikasikan:
29 April 2024

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Dramaturgi *Performance Team* Vokal Grup Metal Ensemble Tikoro”. Dramaturgi adalah konsep yang memeriksa peran kompleks individu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya saat beraksi di atas panggung yang memiliki bagian depan dan belakang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami realitas yang terjadi di panggung depan dan panggung belakang anggota grup vokal Ensemble Tikoro, serta untuk mengungkap bagaimana setiap anggota mempresentasikan diri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan konsep dramaturgi. Subjek penelitian melibatkan seluruh anggota Ensemble Tikoro. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Uji Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa di panggung depan, anggota Ensemble Tikoro tampil dengan karakteristik unik, yakni mengenakan kostum serba hitam dari atas sampai bawah. Di panggung belakang, anggota Ensemble Tikoro berinteraksi dengan keluarga dan aktivitas lainnya menggunakan bahasa Sunda dan Indonesia, menciptakan suasana akrab. Dalam presentasi diri, anggota Ensemble Tikoro secara alami mengekspresikan diri melalui pilihan kostum hitam yang menjadi identitas mereka. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan dinamika antara realitas di atas panggung dan di belakang panggung anggota Ensemble Tikoro, serta cara mereka memancarkan presentasi diri melalui elemen-elemen seperti kostum dan bahasa yang mereka gunakan.

Kata Kunci: Dramaturgi, Komunikasi, Metal, *Performance*.**Abstract**

This research is titled “Dramaturgy of the Vocal Group Metal Ensemble Tikoro.” Dramaturgy is a concept that examines the complex roles of individuals in everyday life, especially when performing on stage, which has both front and back stages. This study aims to understand the reality that occurs on the front and back stages of Ensemble Tikoro vocal group members, as well as to uncover how each member presents themselves. The research method used is qualitative with a dramaturgical concept approach. The research subjects involve all members of the Ensemble Tikoro. Data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The data validity test used is source triangulation. The results of this study reveal that on the front stage, Ensemble Tikoro members perform with unique characteristics, namely wearing all-black costumes from head to toe. On the back stage, Ensemble Tikoro members interact with family and other activities using Sundanese and Indonesian languages, creating a familiar atmosphere. In self-presentation, Ensemble Tikoro members naturally express themselves through the choice of black costumes that become their identity. Thus, this research reveals the dynamics between the realities on stage and

backstage of Ensemble Tikoro members, as well as how they radiate self-presentation through elements such as costumes and language they use.

Keywords: *Dramaturgy, Communication, Metal, Performance.*

1 PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan musik metal di Indonesia semakin maju. Ada banyak band-band baru yang muncul dan mengeluarkan musik metal dengan warna yang berbeda-beda. Band-band metal di Indonesia yang sudah di akui oleh dunia, seperti: Jasad, Burgerkill, Dead Squad, Beside, Siksa Kubur, NOXA, Death Vomit, dan masih banyak lagi. Semua band yang disebutkan mempunyai warna musik metal yang berbeda-beda. Mereka semua di terima dengan baik ketika perform di Negara luar. Mereka memberikan penampilan yang luar biasa dan mereka mengharumkan nama Indonesia lewat karya musik metal.

Menurut Lukisworo dan Sutopo (2017) metal merupakan produk budaya yang identik dengan resistensi. Namun dalam studi kepemudaan terutama dengan perspektif subkultur, posisi metal cenderung marjinal dan tersisih. Tidak hanya bermodalkan distorsi musik yang luar biasa, Ensemble Tikoro yang berasal dari Bandung merupakan sebuah grup vokal metal yang menggunakan dan mengkombinasikan pola vokal yang dalam satu paduan dan mengedepankan olahan teknik vokal yang biasa digunakan dalam aliran musik metal, terutama teknik *throat singing* seperti *growl*, *guttural*, *scream*, dan *pigsqueal*. Tak hanya itu, terkadang grup ini pun memasukan unsur-unsur budaya Indonesia, seperti instrumen gangsa atau ngolotrok, istilah yang ditemukan pada pewayangan. Tujuan dari dibentuknya Ensemble Tikoro sendiri adalah mengembangkan teknik bernyanyi dengan suara leher, juga sebagai arena diskusi untuk mempelajari musik-musik kontemporer.

Berangkat dari musik metal, grup ini menciptakan satu warna baru yang tidak keluar dari stereotype tentang sebuah band metal itu sendiri. Ensemble Tikoro lahir dari komunitas Bandung Death Metal, dengan diisi oleh musisi dan mahasiswa seni kota Bandung yang memang menyukai musik metal, peduli pada tradisi, dan kebudayaan Indonesia. Ensemble Tikoro memiliki personel dengan kemampuan bermusik yang luar biasa dan teknik olah vokal yang dinilai mengguncang panggung. Uniknyanya masing-masing dari personel Ensemble Tikoro mempunyai kehidupan keseharian yang menarik untuk di kaji, pada saat Ensemble Tikoro sedang beraksi di panggung, kehidupan profesi, dan kehidupan keseharian kerika mereka sedang bersama keluarga.

Kehidupan menurut teori dramaturgi adalah ibarat teater, interaksi sosial yang mirip pertunjukan drama, yang menampilkan peran. Dalam memainkan peran menggunakan bahasa verbal dan perilaku non verbal dan mengenakan atribut tertentu. Menurut Nurudin (2015:120) menyatakan simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Mulyana (2010:343) juga mengemukakan secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat bukan kata-kata. Jadi, menurut peneliti berdasarkan definisi para ahli komunikasi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; manusia mengirim pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal tersebut secara keseluruhan terdapat pada proses komunikasi yang ada di dalam peran yang dimainkan oleh para *personil* Ensemble Tikoro. Peran tersebut sebagai bagian dari interaksi dan kehidupan sosial yang mereka perlihatkan kepada orang lain. Menurut Goffman dalam Mulyana (2010) kehidupan sosial dibagi menjadi wilayah depan” Istilah "front region" mengacu pada situasi sosial di mana seseorang berperilaku sesuai dengan peran yang ditampilkan di depan orang lain, sementara "back region" merujuk pada tempat dan momen di mana individu dapat mempersiapkan dan melibatkan diri dalam peran tersebut sebelum tampil di depan publik. Bagian "front region" terbagi menjadi dua komponen, yaitu "front

pribadi" yang mencakup ekspresi diri individu, serta "setting" yang melibatkan lingkungan dan properti yang mendukung peran yang dimainkan.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik berfokus pada cara manusia membentuk arti dan struktur masyarakat melalui komunikasi. Asalnya, interaksi simbolik adalah suatu aliran pemikiran dalam sosiologi yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, dan konsep-konsepnya menjadi inti dari aliran pemikiran yang dikenal sebagai Chicago School.

Ada tiga konsep utama dalam teori Mead, yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Meskipun ketiga konsep ini memiliki aspek yang berbeda, semuanya berasal dari proses umum yang disebut sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial adalah unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (Morissan, 2014:224-226).

Pertama, pikiran, didefinisikan Mead (1934) dalam Ritzer (2014:613-614) Pikiran adalah suatu proses yang bersifat abstrak dan tidak berwujud, bukan merupakan suatu entitas benda, yang terjadi melalui percakapan batin dengan diri sendiri. Pikiran tidak hadir secara eksklusif dalam individu saja, melainkan muncul dan berkembang dalam konteks proses sosial yang melibatkan interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Pikiran merupakan bagian integral dari proses sosial itu sendiri, dan proses sosial ini berjalan sebelum adanya pikiran; pikiran bukanlah hasil dari proses sosial seperti banyak yang diyakini.

Oleh karena itu, definisi pikiran lebih ditekankan pada aspek fungsionalnya daripada aspek substansialnya. Salah satu karakteristik utama dari pikiran adalah kemampuan individu untuk membangkitkan refleksi, bukan hanya merespons interaksi tunggal dengan orang lain, tetapi lebih pada merespons dinamika keseluruhan komunitas.

Kedua, Peran Diri (*Self*) Menurut Scwalbe (2005) dalam Ritzer (2014:614) Banyak pikiran Mead Secara umum, dan terutama dalam konteks pemikiran tentang pikiran, George Herbert Mead mengembangkan konsep mengenai pentingnya konsep diri. Konsep diri ini pada dasarnya merujuk pada kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sebagai suatu objek, di mana individu dapat menjadi subjek dan objek dalam interaksi sosial. Dalam kerangka semua konsep utama yang dikemukakan oleh Mead, diri ini berakar dalam proses sosial yang melibatkan komunikasi antarmanusia.

Dalam hubungannya dengan pikiran, konsep diri memiliki hubungan dialektis. Di satu sisi, Mead menegaskan bahwa tubuh manusia bukanlah diri itu sendiri, melainkan seseorang menjadi diri yang disadari ketika pikiran telah berkembang. Pada level yang lebih umum, Mead menggunakan istilah "masyarakat" untuk merujuk pada proses sosial yang terus-menerus berlangsung, yang sebenarnya menjadi landasan bagi perkembangan pikiran dan konsep diri. Oleh karena itu, masyarakat memiliki peran sentral dalam membentuk pikiran dan konsep diri.

Di level lain, Mead dalam Mulyana (2018) melihat masyarakat sebagai kumpulan respons yang teratur yang diinternalisasi oleh individu dan membentuk pandangan tentang "diri saya" atau identitas pribadi. Dengan cara ini, individu membawa aspek masyarakat dan lingkungannya ke dalam diri mereka, yang memberi mereka kemampuan untuk mengendalikan perilaku mereka melalui refleksi diri dan penilaian kritis terhadap diri sendiri.

2.2 Teori Dramaturgi

Menurut Mulyana (2018:144), inti pemikiran Erving Goffman mengenai diri (*self*) dieksplorasi dengan cara yang unik dan menarik. Pendekatan Goffman terhadap interaksi sosial sering dianggap sebagai interpretasi teori diri dari Mead, yang menekankan simbolisme dalam interaksi manusia melalui pertukaran simbol. Dalam rangka menjaga citra diri yang stabil, individu melaksanakan pertunjukan di depan publik. Minat Goffman terhadap pertunjukan ini membawanya

memusatkan perhatian pada dramaturgi, yaitu pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama mirip dengan panggung teater.

Pentingnya konsep diri dalam karya Goffman ditegaskan. Kelompok interaksionis, terutama aliran dramaturgis, lebih suka menggunakan konsep diri daripada kepribadian untuk menghindari asumsi-asumsi terimplikasi tentang individu sebagai entitas yang memiliki unsur-unsur sadar dan tak sadar, serta sebagai struktur sikap, nilai, sifat, dan kebutuhan, serta sebagai sumber motivasi dan perilaku yang konsisten. Pendekatan dramaturgis lebih menitikberatkan pada konsep diri yang dibawa oleh aktor dalam berbagai situasi dan bagaimana interaksi spesifik diatur. Dengan demikian, diri lebih bersifat sosial daripada psikologis.

Goffman, seperti yang dikemukakan dalam tulisan Mulyana (2018:147), menggambarkan diri sebagai hasil dari kerjasama yang harus diciptakan kembali dalam setiap peristiwa interaksi sosial. Pendekatan dramaturgis Goffman berkaitan dengan bagaimana gangguan-gangguan dalam pertunjukan diatasi. Dia menunjukkan bahwa sebagian besar pertunjukan berhasil dengan baik, dan hasilnya adalah bahwa citra diri yang tetap dan mantap layak bagi pelaku, dan citra tersebut tampak terpancar dari pelaku itu sendiri.

2.3 Teori Diri

Goffman, seperti yang diungkapkan dalam Mulyana (2018:149), menganggap bahwa saat individu berinteraksi, mereka memiliki keinginan untuk mempresentasikan gambaran diri yang diterima oleh orang lain. Konsep ini dikenal sebagai "pengelolaan pesan" (*impression management*), yaitu serangkaian teknik yang digunakan oleh aktor untuk membentuk kesan tertentu dalam situasi tertentu dengan tujuan spesifik. Menurut Goffman (2018:180), berbagai hal seperti atribut, kepemilikan, atau kegiatan manusia dapat digunakan sebagai alat presentasi diri ini. Ini termasuk pakaian yang dikenakan, lingkungan tempat tinggal, rumah yang dihuni, cara perabotannya diatur, cara berbicara dan berjalan, pekerjaan yang dijalani, dan cara menghabiskan waktu senggang. Sebenarnya, segala hal yang dapat dilihat oleh orang lain mengenai diri kita dapat dijadikan sarana untuk mengkomunikasikan identitas kita kepada mereka.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Dramaturgi *Performance Team* Vokal Grup Metal Ensemble Tikoro ini mengadopsi metode penelitian kualitatif. Seperti yang dijelaskan dalam Bungin (2017:306), pendekatan kualitatif berfokus pada prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar bagi interpretasi makna fenomena sosial dalam masyarakat. Sebagai peneliti kualitatif yang merupakan instrumen manusia, peran utama adalah untuk menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber sebagai sumber data, mengumpulkan informasi, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, mengartikan hasil analisis, dan menyimpulkan temuan.

Pada penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan dua pendekatan utama. Pertama, pengumpulan data dari sumber primer dilakukan melalui interaksi dengan narasumber utama, yaitu para anggota Ensemble Tikoro yaitu Robi Rusdiana, Handriansyah Nugraha, Mahatma Adi Hartoko, Arum Dwi Hanantoro, Ardiansyah, dan Tandani Mutaqim. Semua Personil berperan sebagai vokalis. Sumber kedua datang dari sumber sekunder, yang meliputi tinjauan pustaka, jurnal-jurnal nasional dan internasional, serta buku-buku yang relevan dengan topik penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *membercheck* untuk melakukan uji keabsahan dan uji kredibilitas di dalam penelitian dikarenakan pada saat dilakukannya wawancara mendalam dengan para personel Ensemble Tikoro. Pada penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan sejak tahap perumusan dan klarifikasi masalah sebelum melakukan penelitian lapangan, berlanjut selama tahap lapangan, dan terus dilakukan hingga tahap penulisan hasil penelitian. Dalam hal ini, prinsip ini diungkapkan oleh Nasution (1988), sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017:245), yang menyatakan bahwa analisis dimulai sejak tahap awal perumusan dan penjelasan masalah sebelum melibatkan diri dalam

pengumpulan data lapangan, dan proses analisis ini berlangsung terus menerus hingga saat penulisan laporan hasil penelitian.

1. Pengurangan Data (*Data Reduction*)

Proses pengurangan data melibatkan rangkuman, pemilihan inti informasi, penekanan pada elemen yang signifikan, serta pencarian pola dan tema yang relevan dengan tujuan penelitian mengenai presentasi diri kelompok vokal Ensemble Tikoro. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan data yang lebih terfokus dan padat.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Melalui tahap penyajian data ini, penelitian tentang presentasi diri kelompok vokal Ensemble Tikoro menjadi lebih terstruktur dan tersusun dalam pola yang jelas. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman, terutama bagi peneliti itu sendiri dan juga para pembaca umum.

3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang muncul selama tahap pra-pengamatan dalam penelitian mengenai presentasi diri kelompok vokal Ensemble Tikoro bersifat provisional, dan bisa berubah apabila tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Ensemble Tikoro merupakan Grup Vokal yang terdiri dari 6 (enam) personel, namun jika dibutuhkan akan ada tambahan personel pada karya-karya tertentu yang diciptakan oleh *leader* dari Ensemble Tikoro, yaitu Robi Rusdiana. Di dalam penampilan Ensemble Tikoro, beberapa karya akan diikuti oleh 8 (delapan) hingga 10 (sepuluh) personel. Meskipun Robi Rusdiana adalah leader, namun para anggota Ensemble Tikoro dapat menyatakan pendapatnya untuk penciptaan karya agar karya yang dibuat akan semakin indah dan menarik. Dari hasil wawancara bersama masing-masing personel Ensemble Tikoro dapat diketahui ada perilaku sosial yang merepresentasikan sisi dari masing-masing personel Ensemble Tikoro. Di dalam pembahasan realitas panggung depan personel Ensemble Tikoro.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Affandi (2018) yang menguraikan bahwa teori dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman mengartikan peran individu dalam interaksi sosial menjadi dua wilayah, yaitu panggung depan (*Front stage*) dan panggung belakang (*Back stage*). Panggung depan mencakup aspek-aspek seperti pengaturan, penampilan personal (*personal front*), serta alat-alat ekspresif (*expressive equipment*) yang digunakan individu. Peneliti menemukan tiga poin yang berhubungan dengan realitas panggung depan ini.

4.1 Realitas Panggung Belakang Personel Grup Vokal Ensemble Tikoro

4.1.1 Penampilan Panggung Ensemble Tikoro

Ketika Ensemble Tikoro tampil di atas panggung, mereka memiliki ciri khas tersendiri, yaitu mengenakan kostum hitam dari kepala hingga kaki. Menurut Lukmanto (2016), pecinta musik metal sering terlihat mengenakan pakaian berwarna hitam. Desain pakaian sering kali sederhana, sejajar dengan nama band metal, atau mungkin juga menggambarkan gambar-gambar yang mengerikan dalam gaya death metal, dengan dasar warna pakaian yang dominan hitam. Genre musik metal yang sebagian besar diusung oleh suatu band memang memiliki nuansa hitam yang kuat. Ini bukan hanya sekadar pilihan pakaian, melainkan juga mencerminkan pandangan tersendiri. Saat terjun ke dalam dunia musik cadas, beberapa kecenderungan mungkin tidak disadari saat pertama kali bergabung. Musik cadas yang sering dianggap sebagai sesuatu yang di luar norma umum mungkin merepresentasikan kelompok minoritas. Dalam perspektif psikologis kelompok minoritas, cara mereka melawan adalah dengan mengekspresikan diri melalui berbagai cara, dan salah satunya adalah dengan tampil berpakaian hitam. Secara esensial, berpakaian hitam menjadi lambang identitas

kelompok ini. Identitas ini juga mencakup aspek ego dan terkait dengan moralitas kolektif. Dalam hal ini, subkultur musik cadas mengubah energi batin yang tak menentu menjadi bentuk yang serasi dengan warna gelap yang melambangkan jenis musik ini. Dalam konsep dijelaskan seperti itu.

Akan tetapi, para personel Ensemble Tikoro memberikan jawaban-jawaban yang menarik mengenai makna menggunakan baju atau kostum berwarna hitam. Setiap personel Ensemble Tikoro menjelaskan alasan mereka dalam penggunaan warna hitam adalah karena warna hitam itu keren, maskulin, dan membuat kepercayaan diri lebih tinggi. Selain itu warna hitam identik dengan hal-hal yang bersifat misterius dan elegan. Salah satu personel Ensemble Tikoro juga menyatakan bahwa warna hitam membuat tubuh terlihat ramping. Warna hitam juga dinilai sebagai identitas diri dan warna hitam itu warna yang indah. Selain pernyataan-pernyataan tersebut ada pula pernyataan yang bersifat kontradiktif. Warna hitam tidak selalu mengenai kemisteriusan dan kelam, tergantung penggunaan warna hitam yang dimaksudkan dan. Asumsi tersebut sejalan dengan Lukmanto (2016) yang menyatakan bahwa meskipun kita menggunakan baju warna hitam, belum tentu hatinya sekelam warna hitam tersebut. Warna hitam menimbulkan suatu kesan yang sangar dan membangkitkan rasa percaya diri. Apalagi bagi Grup Vokal Ensemble Tikoro yang mempunyai julukan 'Choir From Hell' secara otomatis tidak akan pernah bisa lepas dari atribut warna hitam. Penggunaan pakaian dan warna merupakan salah satu bentuk dari komunikasi nonverbal yang diperlihatkan oleh Ensemble Tikoro ketika berada di atas panggung (*front stage*) sebagai pesan kepada penonton. Salah satu karakteristik khas dari anggota Ensemble Tikoro adalah gaya rambut yang panjang dan serupa untuk semua personel. Mulyana (2010:343) secara sederhana menjelaskan bahwa pesan nonverbal melibatkan semua isyarat selain kata-kata. Interaksi dengan Fans Ensemble Tikoro

Dihadapan para penggemar Ensemble Tikoro, anggota-anggota grup tetap menjalin komunikasi positif dan menghargai kehadiran mereka yang datang untuk menyaksikan pertunjukan langsung dari Ensemble Tikoro. Para personel Ensemble Tikoro juga menjaga *attitude* agar tetap menjaga nama baik Indonesia dan nama baik Ensemble Tikoro sendiri. Seperti yang diuraikan oleh Goffman dalam Mulyana (2018:153), panggung depan memiliki unsur-unsur struktural dalam arti bahwa panggung tersebut cenderung menjadi representasi formal yang menggambarkan tujuan kelompok atau organisasi tertentu. Goffman mengamati bahwa umumnya individu berusaha mempresentasikan citra yang diidealisasikan tentang diri mereka saat berada di atas panggung depan. Mereka merasa perlu untuk menyembunyikan aspek-aspek tertentu dari diri mereka selama pertunjukan. Analogi ini juga berlaku bagi anggota Ensemble Tikoro yang secara aktif melakukan pengaturan kesan ketika tampil di hadapan para penggemarnya.

Teori dramaturgi yang diperkenalkan oleh Goffman (1956), seperti yang diuraikan dalam Affandi (2018:193), mengilustrasikan perspektif sosiologis yang menekankan pentingnya mengelola kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka komunikasi, teori ini mengajukan konsep tentang interaksi antara individu dan publiknya, di mana khalayak dan hubungan individu dengan khalayak menjadi pokok bahasan pada situasi dan lokasi tertentu. Melalui konsep pengaturan kesan atau impresi management, individu diharapkan dapat mengontrol cara mereka mempresentasikan diri agar dapat memicu respons khalayak terhadap gambaran yang mereka sajikan. Dalam penelitian Affandi (2018:193) menjelaskan juga terkait dengan penelitiannya mengenai pengelolaan kesan yang dilakukan oleh band Burgerkill. Personel Burgerkill membedakan antara tampilan saat mereka di atas panggung dengan saat mereka di tengah keluarga serta bersama komunitasnya.

Grup Vokal Ensemble Tikoro menjalankan manajemen kesan atau *impression management* di hadapan penggemarnya dengan menyajikan citra yang 'garang' dan menakutkan, melalui penggunaan teknik vokal metal yang ekstrim, profesionalisme tinggi, serta pertunjukan yang memukau. Selain itu, dalam konteks dramaturgi panggung depan, anggota grup sering berusaha menciptakan kesan bahwa mereka memiliki ikatan istimewa atau kedekatan sosial yang lebih erat dengan penonton daripada kenyataan jarak sosial sebenarnya. Ensemble Tikoro juga melakukan hal yang sama, dengan

menjaga jarak sosial yang dekat tersebut agar pertunjukkan menjadi lebih intim dan para penonton akan merasakan aura yang diciptakan pada setiap karya yang ditampilkan oleh Ensemble Tikoro.

4.1.2 *Front Stage* dalam Profesi yang Lain

Para personel Ensemble Tikoro mempunyai kegiatan lain di luar dari kesehariannya bersama Ensemble Tikoro. Masing-masing personel mempunyai kegiatan yang menarik untuk diketahui. Sebagai *leader*, Robi Rusdiana mempunyai profesi lain yaitu Sejak tahun 2015 hingga saat ini, Robi menjadi dosen di Telkom University untuk mengajar desain suara dan studi budaya, mengajar piano dan *counterpoint* di jurusan musik di Universitas Pasundan. Tandani Mutaqim, alias Glennd aktif dalam gerakan musik bawah tanah dan membuat beberapa band metal, sebagai vokalis di band death metal seperti Bloodgush, Dismemberment Torture, dan band black metal-nya Sethos sampai sekarang. Ia bergabung dengan Ensemble Tikoro pada tahun 2012. Glennd begitu aktif untuk membuat beberapa pertunjukan musik bawah tanah di Bandung. Glen juga menjadi salah satu narasumber di radio yang membahas berbagai macam music metal juga sangat hobi bersepeda. Mahatma Adi Hartoko, alias Koko hobi jual beli pita kaset dan menjualnya di media sosial. Arum Dwi Hanantoro selain aktif dengan paduan suara siswa dan bermain trombone untuk EL-BE Jazz Big Band, Arum juga seorang dosen dan vokalis Bleeding Corpse, salah satu band death metal brutal paling terkenal di Indonesia. Ardyansah, alias Bokir juga memiliki banyak profesi yang menarik yaitu sebagai terapis pijat, pertukangan, pekerja konstruksi, *cleaning service*, barista, dan masih banyak lagi pekerjaan yang dilakukannya. Terakhir adalah Handriansyah Nugraha, alias BoomBoom yang adalah seorang pendiri Karinding Riot, sebuah grup musik bambu yang memainkan gaya punk dan metal dan juga Saat ini, ia membuat beberapa proyek dengan instrumen tradisionalnya, menulis zine, podcast, menjual tembakau dan madu.

Dalam Mulyana (2018:155), Goffman juga tertarik untuk mengamati sejauh mana individu menerapkan suatu peran. Seperti peran-peran *front stage* yang dimainkan oleh para personel Ensemble Tikoro selain di atas panggung dan interaksinya dengan penggemar. Menurut Goffman karena terdapat begitu banyak peran yang harus dimainkan oleh aktor, tidak semua peran itu dimainkan dengan intensitas yang sama. Menurut Goffman, jarak peran (*role distance*) merujuk pada sejauh mana aktor memisahkan diri mereka dari peran yang mereka pegang. Menurut Hewitt dalam Mulyana (2018:155) menjelaskan bahwa fenomena itu menyarankan bahwa orang tidak menganggap diri mereka sekedar makhluk yang terikat oleh suatu peristiwa tertentu dengan peran yang bersifat sesaat, melainkan lebih jauh sebagai orang yang memiliki riwayat hidup, dengan banyak minat, komitmen, gagasan, dan bakat dan dengan masa lalu dan masa depan dalam hal ini adalah *front stage* yang diperlihatkan pada saat personel Ensemble Tikoro melakukan profesi lain selain menjadi bagian dari Ensemble Tikoro. Pasalnya, para personel Ensemble Tikoro memang mempunyai minat dan bakat lain yang mampu merepresentasikan dirinya juga dengan tetap dalam konteks *front stage*.

4.2 Realitas Panggung Belakang Personel Grup Vokal Ensemble Tikoro

4.2.1 *Back Stage* dalam Interaksi dengan Keluarga dan Kegiatan lainnya.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur sosial. Orang-orang yang memiliki ikatan paling dekat dengan individu adalah keluarga, karena hubungan ini didasarkan pada hubungan darah. Sumakul (2015) juga menjelaskan bahwa keluarga menjadi lingkungan sosial pertama dalam hidup seseorang, tempat di mana mereka belajar dan mengembangkan identitas sosialnya melalui interaksi dengan anggota keluarga dan lingkungannya. Personel Ensemble Tikoro juga memiliki keluarga yang mendukung secara langsung segala kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing personal tersebut. Keluarga menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter secara internal. Setelah melakukan wawancara dengan masing-masing personel Ensemble Tikoro mengenai interaksinya

dengan keluarga, penulis akan menjelaskannya dengan konsep komunikasi keluarga yang relate dengan pembahasan realitas panggung belakang pada perspektif dramaturgi.

Sesuai dengan Sedwig (1985) dalam Sumakul (2015), komunikasi di dalam lingkungan keluarga merupakan suatu proses pengaturan yang melibatkan penggunaan kata-kata, gerakan tubuh (gesture), intonasi suara, dan tindakan untuk menciptakan citra yang diharapkan, juga untuk mengekspresikan perasaan dan saling berbagi pemahaman. Dalam konteks ini, dalam lingkungan pribadi Robi Rusdiana, komunikasi dengan pasangannya melibatkan penggunaan bahasa yang tercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. ketika berkomunikasi dengan anaknya, Robi menggunakan bahasa Indonesia. Komunikasi nonverbal banyak dipergunakan juga untuk membantu komunikasi verbal yang dilakukan. Intonasi suara ketika sedang berkomunikasi dapat dikontrol sehingga stabil. Pakaian yang digunakan juga pakaian yang simple dan nyaman ketika berada di lingkungan rumah. Di panggung depan Robi dikenal sebagai orang yang tegas, perfeksionis, dan garang dalam segi penampilan. Namun pada kenyataannya Robi merupakan seorang Ayah yang pengertian dan perhatian. Mulyana (2018:152) menggambarkan bahwa wilayah belakang (*back stage*) dapat diibaratkan sebagai ruang belakang panggung atau area rias di mana para pemain drama bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk menjalankan peran mereka di depan penonton.

Seperti yang dilakukan oleh masing-masing personel Ensemble Tikoro yang melakukan kegiatan lain selain latihan dan melakukan penampilan dengan Ensemble Tikoro di atas panggung untuk mengekspresikan dirinya kepada audience. Begitu pula dengan hasil penelitian *back stage* yang dikaji oleh Wiratama (2019) bahwa sebagai anggota band The Acardia masing-masing dari mereka juga memiliki panggung belakang yang tidak banyak diketahui penonton pada panggung depan mereka. Selain bersama band The Acardia, mereka memiliki kegiatan masing-masing yang berbeda-beda. Beberapa kegiatan yang dilakukan dari yang masih berhubungan dengan music hingga kegiatan yang tidak berhubungan dengan musik.

4.2.2 Komunikasi Kelompok dan Komunikasi Interpersonal dengan Teman Dekat

Menurut Mulyana (2010) sebagaimana dikutip oleh Tutiasri (2016), kelompok adalah sekelompok individu yang memiliki tujuan bersama dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan tersebut, saling mengenal, serta mengundang anggota-anggota baru menjadi bagian dari kelompok. Para anggota kelompok ini juga menggunakan komunikasi interpersonal dalam aktivitas komunikasi sehari-hari mereka.

Mulyana (2018:153) menjelaskan bahwa berbeda dengan panggung depan, panggung belakang memungkinkan percakapan yang lebih santai dengan penggunaan bahasa kasar atau tidak terlalu sopan, komentar-komentar yang lebih bebas, posisi duduk atau berdiri yang lebih santai, merokok, berpakaian tanpa aturan khusus, menggunakan dialek atau bahasa daerah, serta melakukan berbagai tindakan spontan seperti mengomel, berteriak, dan lain sebagainya. Hal ini juga ditegaskan oleh Robi Rusdiana yang menyatakan bahwa dalam panggung belakang, mereka menggunakan istilah bahasa yang hanya dipahami oleh teman dekat atau komunitas mereka, dan mereka dapat berbicara dengan bebas tanpa khawatir tentang pencitraan diri. Ini menunjukkan bahwa ada aspek yang tidak diungkapkan di panggung depan ketika Ensemble Tikoro tampil. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Goffman bahwa panggung belakang biasanya tersembunyi dari pandangan penonton dan berfungsi untuk menjaga kerahasiaan pertunjukan. Oleh karena itu, penonton umumnya tidak diperbolehkan masuk ke panggung belakang, kecuali dalam situasi darurat. Kehadiran penonton di panggung belakang dapat mengganggu jalannya pertunjukan. Apabila para personel Ensemble Tikoro memperlihatkan wilayah belakang pada audience maka, tidak ada rahasia yang tersisa artinya kehidupan para personel Ensemble Tikoro tidak menarik lagi untuk diceritakan secara personal.

4.3 Presentasi Diri Personel Grup Vokal Ensemble Tikoro

Dalam melakukan interaksi sosial, para personel Ensemble Tikoro baik disadari atau tidak, mereka membentuk suatu presentasi diri untuk dapat diketahui oleh orang lain, misalnya dalam konteks ini untuk diketahui oleh penonton atau fans dari Ensemble Tikoro. Menurut De Lamater dan Myers (2007) sebagaimana dijelaskan oleh Kusumasari dan Hidayanti (2014), presentasi diri merujuk pada usaha individu, baik yang dilakukan secara sadar atau tidak, untuk mengendalikan perilaku mereka sesuai dengan citra yang diharapkan dalam interaksi sosial. Ada bentuk-bentuk presentasi diri yang muncul secara alami dan spontan, tetapi ada juga yang sengaja dibuat-buat. Ensemble Tikoro, secara keseluruhan, menghadirkan presentasi diri yang alami, sebab dari awalnya, jika kita memperhatikan kostum yang mereka kenakan saat tampil di atas panggung, yaitu warna hitam, ini mencerminkan preferensi pribadi para anggota Ensemble Tikoro terhadap warna tersebut sebagai bagian dari identitas mereka.

Konsep diri yang mereka miliki pun terlihat dalam keseharian dan dipengaruhi oleh lingkungan juga lingkungan keluarga. Robi Rusdiana yang adalah leader dari Ensemble Tikoro menjadi seorang yang perfeksionis, tegas, dan tetap rendah hati tentunya dipengaruhi oleh hal-hal tersebut. Tandani Mutaqim yang dinilai sebagai orang yang humoris, rendah hati, pekerja keras, dan pendiam juga banyak dipengaruhi oleh kondisi masa lalu dan masa kini, juga dipengaruhi oleh music yang dia dengarkan. Mahatma Adi Hartoko menjadi seorang yang loyal, pekerja keras, ramah, dan dinilai dapat menjadi seorang mediator ketika ada *miscommunication* juga merupakan bagian dari konsep diri yang dinilai oleh orang lain terhadap dirinya. Arum Dwi Hanantoro yang pendiam, santai, pekerja keras, dan loyal juga merupakan bentukan dirinya dari orang lain yang melihat perilakunya dalam interaksi dengan orang lain. Ardiansya yang menurut teman-temannya sangat pintar membaca peluang bisnis, serba bisa, cerdik, loyal, dan santai juga merupakan konsep dirinya. Hardiansyah Nugraha yang dinilai pekerja keras, manja, introvert, loyal juga merupakan karakteristik yang dinilai oleh orang lain dan dibangun oleh individunya sendiri. Namun masih banyak karakteristik yang belum diperlihatkan oleh masing-masing personel Ensemble Tikoro di panggung depan karena mereka berasumsi bahwa cukup karakteristik seperti itu saja yang perlu diperlihatkan pada publik.

Seperti yang dipaparkan oleh Goffman dalam Mulyana (2018:149), terdapat kesejajaran dengan pandangan bahwa dalam interaksi manusia, terdapat usaha untuk menggambarkan citra diri yang dapat diterima oleh orang lain. Goffman merujuk upaya ini sebagai manajemen impresi (*impression management*), di mana aktor menggunakan berbagai teknik untuk membentuk kesan yang spesifik dalam situasi tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Goffman juga menyoroti bahwa banyak aspek dalam kehidupan manusia, seperti pakaian yang dikenakan oleh Ensemble Tikoro, lingkungan tempat tinggal, perilaku berbicara dan berjalan, dan bahkan segala hal yang secara terbuka terlihat tentang diri kita, dapat digunakan untuk mengkomunikasikan identitas kepada orang lain. Dalam konteks ini, hal tersebut juga berlaku untuk membantu menginformasikan kepada publik tentang identitas sebenarnya dari Ensemble Tikoro.

5 SIMPULAN

Realitas di atas panggung depan personel dari kelompok vokal Ensemble Tikoro melibatkan beberapa aspek utama. Pertama, penampilan panggung mereka memiliki ciri khas yang mencolok, dengan semua anggota mengenakan kostum serba hitam dari kepala hingga kaki. Selain itu, semua personel memiliki gaya rambut yang panjang dan khas, serta masing-masing memberikan kontribusi vokal yang sesuai dengan karya yang mereka sajikan. Secara keseluruhan, penampilan panggung ini menciptakan kesan yang gelap, misterius, dan penuh dengan emosi yang dalam.

Kedua, dalam interaksi dengan penggemar mereka, personel Ensemble Tikoro tetap mempertahankan komunikasi yang baik dan menghargai kehadiran penggemar. Mereka juga menjaga sikap yang positif untuk menjaga reputasi kelompok. Dalam berhadapan dengan

penggemar, mereka menciptakan kesan yang kuat dan menyeramkan, dengan teknik vokal metal yang ekstrem, profesionalisme yang tinggi, dan penampilan panggung yang memukau.

Ketiga, di balik panggung, dalam interaksi dengan keluarga dan dalam kegiatan lainnya, personel Ensemble Tikoro menggunakan bahasa verbal yang mencakup bahasa Sunda dan Indonesia, menciptakan suasana yang akrab dan intim. Dalam komunikasi kelompok dan dengan teman dekat, mereka menggunakan istilah-istilah khusus yang hanya dimengerti oleh mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk berbicara dengan bebas dan tanpa perlu berpura-pura.

Secara keseluruhan, presentasi diri personel Ensemble Tikoro terlihat alami dan otentik. Kostum hitam yang mereka kenakan di atas panggung menggambarkan identitas kelompok mereka, dan hal ini berasal dari kesukaan pribadi anggota grup. Penelitian tentang Ensemble Tikoro masih memiliki potensi untuk dijelajahi lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan lain, seperti studi kasus dan pendekatan fenomenologi, untuk lebih memahami makna yang lebih dalam dari kehidupan masing-masing personel. Selain itu, pendekatan penelitian kuantitatif juga dapat digunakan untuk mengukur pengaruh Ensemble Tikoro terhadap anggotanya. Dalam konteks yang lebih luas, presentasi diri anggota Ensemble Tikoro dapat menjadi inspirasi bagi grup musik metal lain yang ingin mengatasi stereotip negatif yang terkait dengan genre musik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, S. R., & Asriwandari, H. (2014). Komunitas Metal Underground Di Pekanbaru Studi Gaya Hidup Perkotaan. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), 15.
- Baulch, E. (2003). Gesturing elsewhere: the identity politics of the Balinese death/thrash metal scene. *Popular music*, 22(2), 195-215.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Edisi kedua). Jakarta: Kencana
- Fazlina, N., Kurnita, T., & Fitri, A. (2016). Kegiatan Ekstrakurikuler Vokal Group di SMP Negeri 6 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(4).
- Indrajaya, P. (2014). *Pembentukan Gaya Vokal Metal "Studi kasus: Hafid Fachrudin Vokalis Band Overdose Miracle Surakarta"* (Skripsi, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).
- Lukisworo, A. A., & Sutopo, O. R. (2017). Metal DIY: Dominasi, strategi, dan resistensi. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(2), 579-589.
- Morissan, T. K. (2014). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana
- Morrison, C. (2006). *Rock and Roll (American Popular Music)*.
- Mulyana, D. (2001). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda.
- Nur Dianto, A. (2015). *Perilaku Komunikasi Musisi Rock (Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Rock Grup Band Captain Jack Di Jogjakarta)* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Nurudin, I. K. (2016). *Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi (1)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wallach, J. (2008). *Modern Noise, Fluid Genres: Popular Music in Indonesia 1997-2001*. USA: Winconsin Press.
- Yusuf, M. P. (2009). *Ilmu Komunikasi, Informasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.